ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT 'DI DESA SOLONSA JAYA KECAMATAN WITA PONDA KABUPATEN MOROWALI

Analysis of The Income of Oil Palm Farmers in Solonsa Jaya Village Wita Ponda District Morowali Regency

Wawan Irawan¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, Moh. Alfit A. Laihi¹⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : culameng@gmail.com, lamusa.arif@yahoo.com, alaihialfit@gmail.com

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i3.2595>

Submit 16 Juni 2025, Review 24 Juni 2025, Publish 10 Juli 2025

ABSTRACT

This study aims to find out how much the income of oil palm farmers in Solonsa Jaya Village, Wita Ponda District, Morowali Regency. This research was conducted in Solonsa Jaya Village, Wita Ponda District, Morowali Regency, Central Sulawesi Province. The location selection was made deliberately (*Purposive Sampling*), with the consideration that this area is one of the palm oil producing areas in the Wita Ponda Sub District with an area of 31.443 Ha which is the largest area in Central Sulawesi. When the research was conducted at the end of April to June 2020. Respondents in this study were determined by simple random sample method. To get a sample, it's directly carried out randomly on the sample unit. Thus each sample unit is the smallest element of the population, thus obtaining the same opportunity to become a sample or to represent the population. The number of samples examined was 32 respondents. The data used in this study are primary data and secondary data. The research result showed that average income of oil palm farming in oil palm in the Village of Solonsa Jaya was IDR 19.996.569/2,75Ha or IDR 7.271.479/Ha while the average total cost incurred is IDR 9.202.995/2,75Ha or IDR 3.346.543/Ha thus the average total income earned is IDR 10.793.573/2,75Ha or IDR 3.924.935/Ha. Then the result of the R/C ratio is 2,17, this means that oil palm farming in Solonsa Jaya Village, Wita Ponda District, Morowali Regency, Sulawesi Province is profitable.

Keywords : Analysis Income, Farmer, Oil palm.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Solonsa Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali. Penelitian ini dilakukan di Desa Solonsa Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Kecamatan Wita Ponda dengan luas areal 31.443 ha yang merupakan areal terbesar di Sulawesi Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai bulan Juni 2020. Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampel acak sederhana atau *simple random sampling*, yang dilakukan secara acak pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi terkecil, sehingga memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 32 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya adalah sebesar Rp. 19.996.569/2,75Ha atau Rp. 7.271.479,54/Ha sedangkan total biaya rata-rata yang dikeluarkan petani kelapa sawit sebesar Rp. 9.202.995,31/2,75Ha atau Rp. 3.346.543,75/Ha, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya sebesar Rp. 10.793.573,44/2,75Ha atau Rp. 3.924.935,79/Ha. Hasil R/C sebesar 2,17, yang artinya usahatani kelapa di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah Meguntungkan.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Kelapa Sawit, Petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Subsektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Hal ini menunjukkan peranan sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa Negara (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ atau jasa lingkungan lainnya seperti *konservasi*

biodiversity atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi *dkk.*, 2005).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). merupakan tanaman industri penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar (biodisel). Kelapa sawit yang mempunyai umur ekonomis 25 tahun dan bisa mencapai tinggi 24 meter dapat hidup dengan baik di daerah tropis (15°LU-15°LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati (Mubyarto *dkk.*, 2004).

Kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, beberapa keunggulan minyak sawit antara lain: (1) Tingkat efisiensi minyak sawit tinggi sehingga mampu mengubah CPO menjadi sumber minyak nabati termurah, (2) Produktivitas minyak sawit tinggi yaitu 3,2 ton/ha, sedangkan minyak kedelai, lobak, kopra, dan minyak bunga matahari masing-masing 0,34, 0,51, 0,57 dan 0,53 ton/ha, (3) Sekitar 80% penduduk dunia, khususnya negara berkembang masih berpeluang meningkatkan konsumsi perkapita untuk minyak dan lemak terutama minyak

yang harganya murah, (4) Terjadi pergeseran dalam industri yang menggunakan bahan baku minyak bumi ke bahan yang lebih bersahabat dengan lingkungan yaitu Leokimia yang berbahan baku CPO (Fauzi, 2012).

Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan 10-15 TBS per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gr. Volume produksi per hektar lahan perkebunan sawit akan sangat menentukan pendapatan, karena itu titik kritis usaha ini adalah produktivitas dan harga TBS. Volume produksi per hektar lahan perkebunan selain ditentukan oleh luas lahan dan jenis bibit yang digunakan juga sangat dipengaruhi oleh intensitas pemeliharaan yang dilakukan sehingga tanaman tepat tumbuh dan menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010).

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di beberapa kabupaten dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar, perkebunan kelapa sawit cukup berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Sulawesi Tengah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sulawesi Tengah memiliki perkebunan kelapa sawit yang tersebar di beberapa kabupaten dengan luas lahan dan produksi yang cukup besar. Perkebunan kelapa sawit cukup berpotensi dalam meningkatkan perekonomian Sulawesi Tengah, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten morowali merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Provinsi Sulawesi Tengah, di mana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan petani. Adapun luas lahan, dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Morowali 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Di Kabupaten Morowali Selama 5 Tahun (Tahun 2014-2018)

No.	Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)
1.	2014	11.749	44.550
2.	2015	8.643	32.050
3.	2016	47.709	87.195
4.	2017	15.891	73.263,720
5.	2018	16.334	83.538,220
Jumlah		20.065	31.893,147

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sangat terlihat jelas peningkatan dan penurunan produksi dari Tahun 2014-2016, terjadi ketidakstabilan produksi pada tiga tahun tersebut, dan kemudian terjadi peningkatan produksi secara signifikan pada Tahun 2017-2018 sehingga menghasilkan rata-rata 31.893,147 ton/tahun dengan luas areal sebesar 20.065.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Solonsa Jaya, Kecamatan Wita Ponda, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*), dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah di Kecamatan Wita Ponda yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit.

Responden dalam penelitian ini ialah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya, yang dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Unsur dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Jumlah responden dalam ini sebesar 32 orang petani kelapa sawit dari jumlah populasi 180 orang.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan

melakukan observasi dan wawancara langsung kepada responden petani kelapa sawit dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quesioner*). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, metode alat analisis yang digunakan yaitu :

Analisis Pendapatan. Pendapatan ialah selisih antara penerimaan (*Total revenue*) dan biaya keseluruhan (*Total Cost*), di mana penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi dan harga satuan produksi, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Secara matematis persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan
 TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi.

Untuk memperoleh total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Biaya Total Produksi
 TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap
 TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel.

Untuk memperoleh total penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan
 P (*Price*) = Harga Produksi
 Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi.

Untuk memperoleh nilai R/C (*Revenue Cost Ratio*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan
 TC (*Total Cost*) = Total Biaya Produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengolah usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja. Petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan semangat kerja yang tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua.

Hasil penelitian menunjukkan umur petani responden berada dalam kisaran umur produktif. Hal ini sesuai dengan kategori usia produktif, di mana usia produktif petani berada pada kisaran umur 15-64 tahun (Soekartawi, 2006). Kisaran umur petani responden di Desa Solonsa Jaya yaitu 20-30 tahun sejumlah 23 orang (71,875%), kisaran umur petani responden yaitu 31-40 tahun sejumlah 2 orang (6,25%), kisaran umur petani responden 41-50 tahun sejumlah 6 orang (18,75%) dan kisaran umur petani responden >60 tahun sejumlah 1 orang (3,125%).

Tabel 2. Umur Responden Petani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Umur Responden (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	20 – 30	23	71,875
2.	31 – 40	2	6,25
3.	41 – 50	6	18,75
4.	60	1	3,125
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, Tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	15	48,875%
2.	SMP	10	31,25%
3.	SMA/MA	7	21,875%
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tingkat Pendidikan Responden.

Pendidikan sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan pola pikir untuk memperoleh pengetahuan. Tingkat pendidikan seorang petani berpengaruh pada penerimaan informasi dan teknologi yang berkaitan dengan usahanya. Di mana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan di bidang usahanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden petani kelapa sawit yang berpendidikan tingkat SD sejumlah 15 orang dengan persentase 48,87%, berpendidikan tingkat SMP sejumlah 10 orang dengan persentase 31,25%, dan responden petani kelapa sawit yang berpendidikan tingkat SMA/MA sejumlah 7 orang dengan persentase 21,87%. Hal ini menunjukkan petani berpendidikan tingkat SD menjadi yang tertinggi.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Tanggungan keluarga petani merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghasilan petani responden di mana dengan kata lain jumlah tanggungan keluarga akan dapat mempengaruhi aktivitas maupun kegiatan rutinitas yang dilaksanakan seseorang karena beban hidup keluarga yang senantiasa menuntut harus terpenuhi (Soekartawi, 2002).

Tabel 4. Jumlah tanggungan Keluarga responden Petani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	2 - 3	20	80,56
2.	4 - 6	11	16,67
3.	7	1	2,77
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Petani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	10 – 18	5	15,62
2.	19 – 23	11	34,37
3.	24 – 26	16	50
Jumlah		32	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya dalam satu rumah tangga menanggung 2-3 orang anggota keluarga dengan persentase 80,56%, responden petani yang menanggung 4-6 orang anggota keluarga dengan persentase 16,67%, dan responden yang menanggung 7 orang anggota keluarga dengan persentase 2,77%. Tanggungan keluarga ini umumnya terdiri atas satu kepala keluarga, satu orang istri dan anak serta tanggungan dari luar keluarga inti.

Pengalaman Berusahatani Responden.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mendukung tercapainya jumlah produksi yang diharapkan dalam suatu usahatani di karenakan semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Pengalaman dalam mengelola usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani responden kearah yang lebih cemerlang. Pengalaman juga sangat erat kaitannya dengan keahlian individu itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman responden petani kelapa sawit terletak pada pengalaman berusahatani antara 10-18 tahun berjumlah 5 orang (15,625%), pada pengalaman berusahatani antara 19-23 tahun berjumlah 11 orang (34,375%), dan pada pengalaman berusahatani antara 24-26 tahun berjumlah 16 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman responden petani kelapa sawit dalam berusahatani tergolong sangat

berpengalaman. Lamanya pengalaman dalam berusahatani akan sangat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusahatani dalam kemampuan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi produksi terhadap usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa sawit.

Analisis Usahatani

Luas Lahan. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pada pendapatan petani kelapa sawit, karena luas lahan merupakan salah satu faktor produksi usahatani. Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya yakni penerapan teknologi dan produktivitas dari lahan yang digunakan.

Rata-rata luas lahan yang dimiliki responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya yaitu sebesar 2,75 ha. Semakin tinggi luas lahan cenderung untuk menghasilkan produksi yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya lahan yang sempit maka akan menghasilkan jumlah produksi yang rendah.

Pupuk. Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil produksi apabila penggunaannya dioptimalisasikan dengan baik, yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman (Wati, 2014). Adapun harga pupuk dari jenis setiap pupuk yang digunakan oleh petani berbeda-beda, maka dapat dikatakan harga pupuk berpengaruh pada nilai pendapatan suatu usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pupuk responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya yakni pupuk Urea dengan rata-rata penggunaan sebanyak 325 kg/2,75ha dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.625.000/2,75ha atau Rp. 590.909/ha. Penggunaan pupuk KCL rata-rata sebanyak 325kg/2,75ha dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.950.000/2,75ha atau Rp. 709.090/ha. Penggunaan pupuk NPK/Phonska dengan rata-rata penggunaan sebanyak 325kg/2,75ha dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.625.000/2,75 atau Rp. 590.909/ha.

Tabel 6. Luas Lahan Responden Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	2	20	62,5%
2.	3	2	6,25%
3.	4	9	28,12%
4.	6	1	3,12%
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 7. Penggunaan Pupuk Responden Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Penggunaan Pupuk (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	250	23	71,87
2	350	2	6,25
3	450	6	18,7
4	650	1	3,12
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 8. Upah Tenaga Kerja PerHektar Usahatani kelapa sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Jenis Kerja	Upah Ha/HOK
1.	Pemupukan	70.000
2.	Penunasan	200.000
3.	Penyemprotan	50.000
4.	Piringan	70.000
5.	Pemanenan	300.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahatani dalam peningkatan produktifitas baik pada sisi kualitatif maupun pada sisi kuantitatif (Soekartawi, 2005). Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keuntungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dalam usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya meliputi pemupukan, pemangkasan, penyemprotan, piringan, dan pemanenan yang dilakukan

oleh tenaga kerja. Adapun sistem kerja yang dilakukan yaitu kerja borongan. Penggunaan tenaga kerja, 1). Pemupukan dengan upah tenaga kerja sebesar Rp. 192.500/2,75ha, 2). Pemangkasan dengan upah sebesar Rp. 550.000/2,75ha, 3). Penyemprotan dengan upah tenaga kerja sebesar Rp. 137.500/2,75ha, 4). Piringan dengan upah sebesar Rp. 192.500/2,75ha, dan 5). Pemanenan dengan upah tenaga kerja sebesar Rp. 825.000/2,75ha, maka rata-rata biaya upah tenaga kerja yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 1.897.500/2,75ha atau Rp. 690.000/ha.

Pestisida. Pestisida merupakan zat atau campuran yang digunakan untuk mencegah, memusnahkan, menolak atau memusuhi hama dalam bentuk hewan, tanaman dan mikro-organisme pengganggu (Zulkarnain, 2009). Penggunaan pestisida pada tanaman kelapa sawit harus disesuaikan dengan jumlah luas lahan dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya menggunakan dua jenis pestisida dalam membasmi hama yaitu 1). Ground-up rata-rata penggunaan sebanyak 11,75 liter/2,75ha dan 2). Gramaxone rata-rata penggunaan sebanyak 5,5 liter/2,75ha dengan biaya yang dikeluarkan oleh sebesar Rp. 1.328.750/2,75ha atau Rp. 483.181/ha.

Biaya Produksi Kelapa Sawit. Biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain sebagainya yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan (Soekartawi, 2002). Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi. Biaya tetap terdiri dari pajak lahan, biaya penyusutan alat-alat produksi, sewa lahan dan lain-lain. Alat-alat yang digunakan oleh petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya adalah kereta dorong (Arco), parang, dan tangki semprot. Harga

masing-masing alat berbeda-beda satu dengan yang lainnya yaitu kereta dorong (arco) sebesar Rp. 370.000/unit, parang sebesar Rp. 60.000/unit, dan tangki semprot sebesar Rp. 470.000/unit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden petani kelapa sawit mengeluarkan biaya pajak lahan dengan rata-rata sebesar Rp. 268.750/2,75ha/tahun dan untuk total biaya penyusutan alat-alat produksi kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya dengan rata-rata sebesar Rp. 507.995/2,75ha, maka total biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 776.745/2,75ha atau sebesar Rp. 282.452/ha.

Tabel 9. Penggunaan Herbisida Responden Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Penggunaan Pestisida (Liter)		Persentase (%)	
	Ground-up	Gramaxone	Ground-up	Gramaxone
1	4 – 6	9 - 12	65,625	68,75
2	8 – 10	14 – 26	34,375	31,25
Jumlah			100	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Tabel 10. Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Pajak Lahan	268.750
2.	Penyusutan Alat	507.995,31
Jumlah		776.745,31

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2020.

Tabel 11. Biaya Variabel Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Biaya Pupuk	5.200.000
2.	Biaya Herbisida	1.328.750
3.	Biaya Upah Tenaga Kerja (HOK)	1.897.500
Jumlah		8.426.250

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Biaya Variabel. Biaya variabel sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang mewakili jumlah biaya-biaya untuk faktor-faktor produksi variabel (Soekartawi, 2002), yang meliputi :

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pada usahatani kelapa sawit meliputi biaya pembelian pupuk dan pestisida. Total biaya yang dikeluarkan responden petani kelapa sawit untuk pembelian pupuk dalam satu tahun di Desa Solonsa Jaya adalah sebesar Rp. 5.200.000/2,75ha atau sebesar Rp. 1.890.909/ha. Biaya pembelian pestisida dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 1.328.750/2,75ha atau sebesar Rp. 483.181/ha.

Pupuk yang digunakan oleh responden petani adalah Urea, KCL, dan NPK/phonska. Harga pupuk Urea yang digunakan responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya sebesar Rp. 5.000/kg, pupuk KCL sebesar Rp. 6.000/kg, dan pupuk NPK/phonska sebesar Rp. 5.000/kg. Responden petani kelapa sawit di Lokasi penelitian juga menggunakan pestisida Ground-up dan Gramaxone. Harga untuk pembelian pestisida Ground-up bervariasi rata-rata sebesar Rp. 68.687/liter/2,75ha/ atau sebesar Rp. 24.977/liter/ha dan untuk pestisida Gramaxone adalah sebesar Rp. 90.000/liter/2,75ha atau sebesar Rp. 32.727/liter/ha.

2. Biaya Tenaga Kerja

Usahatani kelapa sawit, di lokasi penelitian petani menggunakan tenaga kerja manusia. Pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit adalah Pemupukan, Pemangkasan, Penyemprotan, Piringan dan Pemanenan. Usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya hanya dilakukan oleh pria dewasa, di mana sistem kerjanya yaitu memakai sistem kerja borongan biasanya dalam satu hari rata-rata pekerja menghabiskan waktu lima jam kerja.

Hasil penelitian menunjukkan responden

petani kelapa sawit mengeluarkan biaya upah untuk tiap jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk Pemupukan sebesar Rp. 192.500/2,75ha atau sebesar Rp. 70.000/ha, Penunasan sebesar Rp. 550.000/2,75ha atau sebesar Rp. 200.000/ha, Penyemprotan sebesar Rp. 137.500/2,75ha atau sebesar Rp. 50.000/ha, Piringan sebesar Rp. 192.500/2,75ha atau sebesar Rp. 70.000/ha dan Pemanenan sebesar Rp. 825.000/2,75ha atau sebesar Rp. 300.000/ha. Sehingga total biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan responden petani adalah sebesar Rp. 1.897.500/2,75ha atau sebesar Rp. 690.000/ha.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan Produksi Kelapa Sawit.

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani di lokasi penelitian. Besarnya penerimaan yang diperoleh responden petani kelapa sawit dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual yang berlaku sehingga semakin besar produksi yang dihasilkan dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh oleh petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya.

Tabel 12. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, 2020

No.	Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,75Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1.	Rata-rata Penerimaan (TR)	19.996.569	7.271.479,54
	Rata-rata Biaya Tetap	776.745,31	282.452,84
2.	Rata-rata Biaya Variabel	8.426.250	3.064.090,90
	Rata-Rata Biaya Total	9.202.995,31	3.346.543,75
4.	Rata-rata Pendapatan	10.793.573,44	3.924.935,79

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya sebesar 11.762 kg/2,75ha atau 4.277kg/ha dengan harga jual sebesar Rp. 1.700/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp. 19.996.569/2,75ha atau sebesar Rp. 7.271.479/ha.

Pendapatan Produksi Kelapa Sawit.

Pendapatan sebagai produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan berlangsung (Pratiwi *dkk.*, 2018). Pendapatan dipengaruhi oleh jumlah TBS (Tandan Buah Segar) dari kelapa sawit yang terjual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan responden petani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya selama masa panen adalah sebesar Rp. 10.793.573/2,75ha atau sebesar Rp. 3.924.935/ha. Di mana dapat dilihat dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh responden petani kelapa sawit yang tinggi.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Nilai efisiensi usahatani kelapa sawit dapat diketahui dengan R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C ratio menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan penerimaan sebesar nilai R/C ratio diperoleh.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{Rp. 19.996.569}{Rp. 9.202.995,31} = 2,17$$

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani kelapa sawit tersebut 2,17 artinya setiap penambahan Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 217,00. Nilai tersebut lebih dari 1, sehingga secara ekonomis usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan

pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 10.793.573/2,75ha atau sebesar Rp. 3.924.935/ha. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Kecamatan Wita Ponda sebesar Rp. 9.202.995/2,75ha atau sebesar Rp. 3.346.543/ha. Penerimaan usahatani kelapa sawit rata-rata sebesar Rp. 19.996.569/2,75ha atau sebesar Rp. 7.271.479/ha.
2. Usahatani kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali secara ekonomis menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata R/C ratio yaitu sebesar 2,17.

Saran

Saran terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada petani untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas usahatannya yakni kelapa sawit agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Perlunya ketelitian petani dalam memilih tenaga kerja untuk bekerja di lahan perkebunannya agar tenaga kerja dapat memaksimalkan waktu kerja untuk mengelolah perkebunan kelapa sawit sehingga usahatani lebih efisien.
3. Diharapkan kepada petani dapat meningkatkan perawatan tanaman kelapa sawit di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda agar perkembangannya bisa lebih baik untuk kedepannya.
4. Petani perlu membuat pembukuan keuangan untuk memudahkan para petani mengelolah usahatani dan mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan serta penerimaan hasil produksi kelapa sawit.
5. Perlu dilakukannya penelitian tingkat lanjut untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit secara menyeluruh dalam satu periode tanam di Desa Solonsa Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, T. Jum'atri, Y. Novia Dewi, 2018. *Analisis Usahatani Kelapa Sawit yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan*. J. Sungkai. 8 (1): 41-50. Edisi Februari 2020.
- Arifin, 2001. *Spektrum Kebijakan*. Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali. 2018. *Provinsi Sulawesi Tengah dalam Angka 2018*.
- Devi Alfianyanti, P. Syarifah M. Siti Balkis, 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara*. J. Agribisnis. Pertanian. 3 (1): 9-16. Edisi April 2020.
- Fauzi, Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fauzi, Y. 2012. *Kelapa Sawit, Budi Daya Pemanfaatan Hasil Limbah dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran*. Cetakan Pertama. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Ida Bagus Made Agung D. Agung E. Nugroho, H. 2019. *Kelayakan Finansial Usahatani Kelapa Sawit*. J. Gerbang Etam. Balitbangda Kab. Kukar. 13 (1): 1-8.
- Indri L. Arum A. Fahmi W. Kifli. 2017. *Kajian Komparasi Pendapatan Usahatani Petani Mandiri dan Petani Palsma Kelapa Sawit*. J. MASEPI. 2 (2): 4-9. Edisi Oktober 2017.
- Laelani. 2011. *Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Hampalit Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan Fakultas Pertanian Universitas PGRI Palangka Raya*. ZIRAA'AH. 32 (3): 225-230. Edisi Oktober 2011.
- Mubyarto, 2004. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mursidah. 2008. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit*. EPP. 6 (2): 9-15.
- Pahan, I. 2010. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rogayah. 2016. *Kajian Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Tungkai Jaya Kabupaten Musi Banyuasin*. J. Media Agribisnis (MeA). 1 (1): 53-56.
- Soekartawi, 2002. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia. Press Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Wati. 2014. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Makmur Jaya*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Zulkarnain Y. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu*. Undergraduated Thesis. Fakultas Pertanian. UNIB.